



Received: 16 October 2025

Reviewed: 23 November 2025

Published: 30 November 2025

FROM COUNCIL OF NICAIA THROUGH THE REFORMATION TO ISTIQLAL DECLARATION: THE CHURCH'S EFFORTS TO FOSTER RELIGIOUS ENCOUNTERS FOR PEACE

DARI KONSILI NICEA MELALUI REFORMASI MENUJU DEKLARASI ISTIQLAL: UPAYA GEREJA MEMBANGUN PERJUMPAAN RELIGIUS DEMI PERDAMAIAN

Dr. Suwanto Adi, M.Si.¹
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

ABSTRACT

Employing a positive approach to historical interpretation, this paper seeks to depict religious encounters within a religion or inter-religions, particularly Islam and Christianity. Religious encounters serve as a means of building reconciliation. The Council of Nicaea and the Reformation represent a religious attempt within a religion to resolve differences in belief. These two events provide evidence that religions possess a spirit of building peace rather than conflict. Meanwhile, Deklarasi Istiqlal (the Istiqlal Declaration) represents a religious encounter between religions that shares a similar characteristic with the Council of Nicaea and the Reformation: building peace. Based on this analysis, this paper concludes and encourages that, in order to build peace, the church needs to develop a renewed ecumenical character based on ecumenical hermeneutics. There are three important things that the church needs to develop: (1) a critical-ecumenical method of interpretation, by opening itself to receiving and appreciating religious traditions, (2) building visionary and open church leadership, and willing to undertake a critical-ecumenical hermeneutical process, and (3) a willingness to engage in dialogue and discussion with the spirit of seeking truth together to give birth to an understanding of God that is open to loving all.

¹ Suwanto Adi adalah penatua dari Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) yang ditugaskan sebagai dosen tetap pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Kini beliau bertugas sebagai Kepala Program Studi Doktor Sosiologi Agama. Beliau juga adalah Anggota Komisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia periode 2024-2029.

Suwarto Adi

Dari Konsili Nicea Melalui Reformasi Menuju Deklarasi Istiqlal

Keywords: Council of Nicaea, Protestant Reformation, Istiqlal Declaration, Peacebuilding, Positive Approach, Historical Interpretation, Ecumenical Hermeneutics, Interreligious Encounter

ABSTRAK

Menggunakan pendekatan positif terhadap tafsir sejarah, tulisan ini berusaha untuk menggambarkan perjumpaan religius dalam satu agama atau antar-agama, khususnya Islam-Kristen. Perjumpaan religius berfungsi sebagai sarana untuk membangun rekonsiliasi. Konsili Nicea dan Reformasi merupakan upaya perjumpaan religius dalam agama untuk menyelesaikan perbedaan keyakinan. Kedua peristiwa ini memberikan bukti bahwa agama-agama mempunyai semangat membangun perdamaian dan bukan konflik. Sedangkan Deklarasi Istiqlal merupakan perjumpaan religius antar-agama yang bercorak senada dengan Konsili Nicea dan Reformasi: membangun perdamaian. Berdasarkan analisis tersebut, paper ini berkesimpulan dan mendorong, dalam rangka membangun perdamaian, gereja perlu mengembangkan karakter ekumenis secara baru berdasarkan ecumenical hermeneutics. Ada tiga hal penting yang perlu dikembangkan gereja: (1) metode penafsiran kritis-ekumenis, dengan membuka diri menerima dan menghargai tradisi keagamaan, (2) membangun kepemimpinan gereja yang visioner dan terbuka, dan bersedia melakukan proses hermeneutik kritis-ekumenis, dan (3) bersedia melakukan dialog dan diskusi dengan semangat mencari kebenaran bersama untuk melahirkan pemahaman tentang Allah yang terbuka mengasihi semua.

Kata-kata kunci: Reformasi Martin Luther, teologi publik, ecclesia semper reformanda, ekklesiologi, Indonesia

PENDAHULUAN

Keberagaman gereja-gereja sekarang terkait dengan sejarah masa lalu. Sebetulnya, sudah banyak upaya gereja atau agama menjaga supaya selalu berada dalam kesatuan gerak dan kerja supaya bisa membangun masyarakat menjadi lebih baik. Namun, sejarah memberitahu kita bahwa selalu masih terjadi perpisahan? Mengapa bisa begitu? Tampaknya, hal itu terkait dengan eksistensi manusia itu sendiri, yang berusaha mencari perbedaan dalam memberikan perspektif atas persoalan kehidupan. Dengan keanekaragaman itulah, manusia mempunyai berbagai pilihan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian persoalan yang dihadapi.

Tulisan ini hendak menganalisis upaya-upaya agama membangun perjumpaan religius untuk menjawab persoalan zamannya. Di sini digunakan pendekatan positif: membangun perjumpaan dan bukan “perpisahan” dan “perpecahan”. Pendekatan ini ditempuh bahwa, sebetulnya, manusia—walaupun menyadari keragaman di antara mereka—berusaha membangun perjumpaan religius tersebut untuk menyelesaikan persoalan bersama yang dihadapi. Keragaman diakui dan diberi tempat, tetapi juga diupayakan supaya keragaman itu tidak menjadi sumber persoalan, melainkan sumber penyelesaian. Upaya ini sangat dekat dengan upaya rekonsiliatif, dan bukan konfliktif.

Upaya melihat bagaimana pendekatan rekonsiliatif itu diterapkan, tulisan ini mengangkat peristiwa Konsili Nicea, kemudian lompat ke Reformasi, dan menukik ke konteks Indonesia melalui Deklarasi Istiqlal—yang dirintis oleh Pemimpin Gereja Katolik: Paus Fransiskus, tahun 2024 lalu. Untuk itulah, dalam paper ini analisis yang digunakan adalah analisis historis-kritis, disertai dengan beberapa analisis sosiologis untuk melengkapinya supaya menghasilkan tulisan yang relatif memadai. Sebelumnya, tulisan ini akan menjelaskan mengapa perlu pendekatan rekonsiliatif dalam menafsir sejarah. Tujuan dari kerangka itu adalah memberikan perspektif yang seimbang supaya lahir pemikiran yang lebih positif dan konstruktif memandang peristiwa sejarah, termasuk sejarah konflik atau perpecahan, baik dalam agama, antar-agama dan dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Pendekatan Rekonsiliatif dalam Tafsir Sejarah

Salah satu fondasi teologis bagi pendekatan rekonsiliatif adalah Roma 3: 25. Di situ Paulus dengan tegas menyatakan bahwa Kristuslah jalan rekonsiliatif. Artinya, melalui pengorbanan Yesus, Allah tidak lagi melihat hidup manusia dalam perspektif negatif. Di dalam dan melalui Yesus, Allah menemukan kebaikan dalam diri manusia—dengan cara memaafkan. Berdasarkan pemikiran itulah, tulisan ini mencoba melihat semua hal yang pernah terjadi dalam sejarah, khususnya, yang sering dinilai negatif mulai dilihat dari sudut pandang berbeda. Pertanyaan mengenai mengapa terjadi perpecahan dan perpisahan gereja sejak abad ke-4 mendorong kita melihat aspek-aspek yang melingkupinya dengan lebih kritis. Tidak mencari siapa menyebabkan apa? Atau, mengapa semua pihak tidak bersedia duduk dan saling mendengarkan —yang kemungkinan bisa mencegah hal itu tidak akan terjadi—sehingga perpecahan terus berlanjut sampai sekarang. Melalui pendekatan rekonsiliatif tersebut, kita justru akan belajar untuk melihat kerumitan persoalan sambil belajar hal yang penting untuk memperbaiki masa depan.

Pendekatan seperti itu, kemungkinan tidak akan berjalan, kalau kita tidak membaca nasihat Paulus dengan kritis. Salah satu faktor penting bagi pendekatan rekonsiliatif adalah memaafkan. Allah di dalam Yesus sudah memaafkan manusia, sehingga Allah bersedia melihat potensi positif kehidupan manusia. Hanya dengan sikap memberi maaf itulah, kita bisa melihat masa lalu dengan adil dan seimbang. Namun, memaafkan bukan berarti melupakan. Sebab, kalau kita melupakan sejarah, kita tidak bisa membangun perspektif baru yang lebih baik. Rekonsiliasi, dalam konteks ini, adalah latihan menafsir yang membutuhkan dialog dalam diri dan penerapan keterampilan menafsir melalui pemurnian diri, pengosongan diri dan puasa, serta ziarah (Philipa Rothfield 2008, 2).

Salah satu metode untuk membangun rekonsiliasi adalah melalui narasi atau cerita. Terbukti cerita bisa menjadi sarana orang untuk mengungkapkan jati dirinya —yang digali melalui biografi naratif dan musyawarah dalam kelompok kecil—dan akhirnya mendorong tumbuhnya semangat berdaya dalam diri (Adi 2025). Melalui metode cerita ini, kisah-kisah masa lalu tidak dilupakan, melainkan diingat dan ditafsirkan secara baru dengan perspektif yang lebih positif. Karena itulah, cerita atau narasi bisa menjadi salah satu kekuatan pemberdayaan dalam masyarakat —dan gereja.

Karena itulah, ketika melihat sejarah gereja yang panjang —yang sering diwarnai dengan kekerasan—kita bisa memberikan perspektif baru melalui pendekatan cerita atau narasi. Mengutip filsuf Prancis, Olivier Abel, Dijkhuizen menegaskan: *“We could recount the history of literature as the history of the representation of forgiveness”* (Dijkhuizen 2019, 2) —kita dapat menceritakan sejarah sastra sebagai sejarah representasi pengampunan. Cerita itu bisa berurutan berdasarkan urutan waktu, tetapi bisa juga bercorak tematik. Melalui membangun cerita baru itulah, kita bisa memberi makna yang lebih positif tentang masa lalu gereja. Artinya, dengan pendekatan cerita, kita mengingat peristiwa, memberi makna dan tidak melupakannya. Sebaliknya, kita bisa memberikan pernyataan “pengampunan” yang berarti memaafkan, dan bisa bersikap adil terhadap pelaku sejarah masa lalu tanpa merasa terbebani untuk melupakannya. Berdasarkan pendekatan itulah, tulisan ini dikerjakan.

Sementara, gagasan perjumpaan keagamaan yang dimaksud di sini adalah pertemuan dua pemikiran, baik dari dalam satu agama atau antara satu agama dengan agama lain. Perjumpaan keagamaan itu sendiri bisa mengambil berbagai bentuk, seperti, dialog, negosiasi, dan bentuk lain pertemuan yang mempertautkan satu gagasan dengan lainnya untuk membentuk kesaling-mengertian. Walau tidak selalu berakhir pada konsensus, perjumpaan keagamaan bisa memberikan inspirasi yang positif dan konstruktif dalam kehidupan bersama. Langkah yang lebih dalam dari perjumpaan keagamaan adalah keterlibatan keagamaan, yang mewujudkan dalam berbagai bentuk kerja sama. Namun, tulisan ini akan fokus pada aspek pertama, perjumpaan keagamaan.

Mengelola Keragaman Pemikiran Keagamaan di Gereja Mula-mula

Salah satu pokok pertikaian antar-gereja masa awal terletak pada cara memahami dan menafsirkan Yesus. Keberadaan Yesus sebagai inkarnasi Allah dipahami secara berbeda-beda menurut latar belakang budaya dan sejarah masing-masing gereja. Ketika gereja hanya kebanyakan beranggotakan orang Yahudi yang bertobat, persoalan memahami Yesus belum muncul. Namun, begitu gereja mulai menyebar di beberapa kota-kota penting di Asia dan Eropa, cara memahami mengalami dinamika. Misalnya, orang Kristen Siria berbeda memahami ke-Allah-an Yesus dibanding orang Armenia. Orang Mesir juga berdebat dengan orang Yahudi perihal siapa Yesus sesungguhnya (Robertson 1913).

Berdasarkan pendekatan kesejarahan, Gereja Kristen mula-mula, di Asia, Afrika dan Eropa, secara teoritik, tumbuh dalam dua arah yang saling berkonvergensi: (1) di antara orang-orang Yahudi diaspora, yang mengalami pertobatan dan mengakui bahwa Mesias yang diramalkan jauh sebelumnya sudah datang dalam diri Yesus Kristus; kemudian dia mengorganisasi kelompok ini, yang mula-mula kecil dan kemudian berkembang secara perlahan; ibadah dan ritus mereka didasarkan pada ritus ibadah di Sinagoge dan dimodifikasi untuk mengakomodasi “keyakinan” baru di dalam Kristus. (2) Bagi kelompok di luar Yahudi diaspora, khususnya Yunani dan beberapa penganut agama-agama lokal, kisah-kisah keajaiban Yesus –seperti mengubah air menjadi anggur, menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, mati dan bangkit—merangkum semua mitos-mitos mereka tentang juru selamat; Kristus, Yesus yang bangkit menjadi “pemersatu” keyakinan mereka yang berbeda-beda, dan mendorong membentuk persekutuan baru, yang berbeda dari sebelumnya (Robertson 1913, Smither 2014).

Keyakinan baru yang berpusat pada Kristus itulah, kemudian menyatukan mereka sebagai sebuah persekutuan baru, yang berbeda dari persekutuan pada masa itu (Studer 1993). Dengan demikian, gereja lahir, secara sosiologis, sebagai cerminan akan keyakinan baru kepada Kristus, yang mewakili keyakinan mitologis mereka. Hal ini jatuh sama dengan pendekatan teologis, yang menyatakan Gereja dibangun di atas keyakinan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru selamat dunia (Fitzgerald 2004, Evans 1994, Ingle-Gillis 2007). Ketika dua pendekatan ini bertemu, Gereja lahir sebagai persekutuan alternatif yang menawarkan nilai-nilai baru, yang hendak mengubah kiblat masyarakat. Kristus sebagai Tuhan yang berinkarnasi, sebagai “dewa-dewa penolong”, “kekuatan yang melampaui daya manusia” telah menyatukan mereka ke dalam satu persekutuan baru (Robertson 1913, Hvalvik 2018).

Karena itu, wajar beberapa ritus ibadah di antara Gereja-gereja juga mempunyai bentuk yang beraneka –kecuali yang berlatar-belakang Yahudi dan relatif seragam. Akibatnya, wajar untuk membangun ritus dan ajaran yang saling membangun persekutuan diperlukan upaya-upaya dialog dan percakapan –dan itu tidak mudah (Ingle-Gillis 2007). Hal itu terjadi karena, Gereja mula-mula terbentang dari Yerusalem ke Italia, dan dari Aleksandria ke Antiokia (Turki/Ukraina). Namun, kekuatan pada Kristus, sebagai satu Tuhan yang menyelamatkan semua orang menghapus perbedaan tersebut. Hal itu, setidaknya, terjadi sampai tahun 300 AD. Walau, harus disadari bahwa Gereja mula-mula ini juga mengalami penganiayaan yang tidak ringan –baik dari kelompok Yahudi atau agama-agama lain—karena iman baru yang ditemukan dalam sejarah kehidupan politik di wilayah Romawi yang keras (Fitzgerald 2004).

Seiring dengan bertambah dan berkembangnya jumlah warga Gereja, persekutuan ini mulai membawa pengaruh pada masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan, saling berbagi, dan memberi perhatian kepada mereka yang tersingkir dan mengalami ketidakadilan membuat kelompok-kelompok masyarakat biasa memilih Gereja sebagai perlindungan sosial. Bahkan, karena nilai-nilai baru yang diperkenalkan, beberapa pejabat kerajaan dan orang-orang kaya ikut bergabung di dalam persekutuan baru ini, dan membentuk Gereja makin kokoh (Fitzgerald 2004, Evans 1994).

Lalu, secara perlahan, keberadaan Gereja ini diterima sebagai bagian dari masyarakat, dan sebagai kelompok alternatif di antara berbagai kelompok lain. Dampak yang diberikan semakin lama semakin positif. Bahkan, secara politis, kekaisaran Romawi menerima dan mengadopsi agama

Suwarto Adi

Dari Konsili Nicea Melalui Reformasi Menuju Deklarasi Istiqlal

Kristen sebagai –salah satu—agama resmi di wilayah Roma. Artinya, selain agama Yahudi, yang sudah diterima sebelumnya, keberadaan agama Kristen juga diakui sebagai agama sah. Bahkan, dalam beberapa waktu kemudian, saat Kaisar (Konstantin naik tahta), agama Kristen menjadi agama yang dianut Kaisar. Pengakuan secara publik ini seolah menjadi penanda bahwa agama Kristen adalah agama yang mesti dianut oleh semua warga negara Roma –walau masih terbuka untuk memeluk agama lain, seperti Yahudi (Thiessen 2009).

Setelah agama Kristen menjadi agama publik, secara perlahan, keyakinan, ajaran dan ritus mengalami proses perubahan. Upaya-upaya untuk melakukan penyeragaman dan penyatuan terus diupayakan. Namun, program itu bukanlah program yang mudah, karena menimbulkan beberapa “perlawanan”. Kita harus paham bahwa penyeragaman –apalagi yang membabi-buta berarti juga upaya pemberangusan perbedaan—adalah sebuah cerminan bagaimana sebuah kekuasaan dipraktikkan. Sedikit banyak, upaya ini niscaya akan menimbulkan berbagai penolakan dan perlawanan.

Perlawanan mula-mula berasal dari mereka yang menamakan dirinya ebionit –lalu menjadi Gerakan ebionisme. Gerakan ini menekankan peran Yesus yang sangat berpihak kepada kelompok orang-orang miskin (*ebion* = orang miskin). Injil Matius memperlihatkan bagaimana Yesus melakukan kritik dan pembelaan kepada orang miskin. Orang miskin inilah yang seolah-olah menjadi pewaris kerajaan sorga. Demikian juga, Injil Lukas, terutama pada 3 atau 4 pasal pertamanya sangat menekankan kemiskinan sebagai bentuk dari pemihakan Yesus terhadap orang miskin. Kelompok ini khawatir, kalau Yesus mengalami mistifikasi, nilai-nilai seperti ini akan hilang dalam refleksi Gereja baru yang akan dibentuk dengan dukungan kerajaan (Evans 1994).

Namun, kita juga perlu tahu bahwa ketika itu Romawi hendak membangun *Pax Romanica*, pada saat yang hampir sama Gereja-gereja pada waktu itu sedang mengalami keretakan hubungan. Keretakan itu terjadi dipengaruhi oleh pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kehidupan sosial Gereja. Sebetulnya, dalam Kisah Rasul sudah terungkap soal-soal yang membuat Gereja harus membuat sebuah “teologia” atau rumusan teologis atas pertanyaan dalam masyarakat. Misalnya, soal baptisan. Paulus menghadapi pertentangan soal baptisan air atau baptisan Roh Kudus dengan Apolos (I Korintus). Bagaimana hal ini harus dijawab? Belum lagi soal, ke-Tuhan-an Yesus: Yesus itu Allah, atau manusia?

Sejak kematian Yesus, secara perlahan terbentuklah Gereja, yang diprakarsai oleh dua belas rasul Yesus Kristus di bawah pimpinan Petrus. Para rasul itulah saksi mata kehidupan Yesus dan yang memproklamasikan bahwa Yesus adalah mesias yang sudah lama dinantikan oleh Yahudi. Sebagai saksi mata, para rasul mengetahui betul peristiwa-peristiwa ajaib, yang kemudian memberikan mereka keyakinan bahwa Yesus adalah Allah sendiri. Peristiwa-peristiwa dalam Injil, seperti menyembuhkan orang sakit, memberi makan, mengusir setan, mengubah anggur, semuanya hendak menjelaskan apa yang para Rasul proklamasikan. Keyakinan itulah yang melahirkan Gereja, sebagai persekutuan dengan Yesus sebagai kepala. Persekutuan ini juga yang membuat mereka berhadapan-hadapan dengan agama Yahudi, pemerintah Romawi –melahirkan konflik—dan kemudian membentuknya menjadi satu agama dan gerakan sendiri dengan Yesus sebagai pusat proklamasi (I Yoh. 1: 1-4; atau I Kor. 1: 22-24).

Berita tentang Yesus inilah yang melahirkan Gereja. Hal itu tidak hanya berlaku di Yerusalem. Para rasul terus bekerja, bepergian mengabarkan Injil sampai ke daerah sekitar Yerusalem, mulai Siria, Afrika, Armenia, Persia dan bahkan India (Fitzgerald 2004). Karena jauh sebelumnya, para masyarakat di daerah itu juga sudah mempunyai keyakinan, tentu tidak mudah membawa Gereja hadir di sana tanpa perjumpaan sosial dan dialog. Perjumpaan itulah yang bisa melahirkan banyak pertanyaan seputar iman kepada Yesus. Maka, wajar kalau ada pertanyaan umum: “Siapakah Yesus sesungguhnya?” Pergumulan soal Yesus dan persoalan sosial-budaya sangat baik tergambar dalam koleksi surat-surat Paulus. Di situ dijelaskan bagaimana Paulus berusaha menjawab dan menjelaskan Yesus sebagai Allah yang turun ke dunia, bukan hanya menyelamatkan, tetapi juga memperdamaikan dunia dengan Allah sendiri.

Suwarto Adi

Dari Konsili Nicea Melalui Reformasi Menuju Deklarasi Istiqlal

Berkembang dan tersebarnya Gereja di wilayah Roma membuat dan melahirkan banyak tantangan. Yudaisme, Gnostisisme, filsafat Yunani dan Asia lain merupakan pihak yang harus diyakinkan mengenai kekristenan. Maka, lahirlah para pembela Injil, atau yang disebut sebagai kaum *apologist*, pembela kekristenan. Hal pertama yang muncul adalah dari Yudaisme, yang menolak ke-mesias-an Yesus. Namun, itu bisa diatasi dengan baik oleh Paulus dan para Rasul – walau berimbas pada penganiayaan. Kemudian, Gnostisisme juga bisa diselesaikan –bahkan, bisa diduga Injil Yohanes merupakan bentuk dari perlawanan atau pembelaan terhadap gnostisisme. Namun, persoalan tidak berhenti di situ, masih ada soal Ebionisme –yang menekankan sisi manusiawi Yesus dan gagal menjelaskan sisi ilahinya. Demikian juga, dengan pemikiran Montanisme dan/atau Marcionisme (Fitzgerald 2004).

Perbedaan pemikiran masih terus berlanjut di era para Pembela kekristenan awal. Satu hal yang cukup menonjol adalah Arianisme –yang bertanya tentang keilahian penuh Yesus dan hubungannya dengan Allah Bapa; atau Apolinarianisme –yang mempertanyakan soal sisi kemanusiaan penuh Yesus dan hubungannya dengan manusia yang lain: apa istimewaNya Yesus di antara manusia lain; dan tidak kalah adalah Pneumatomakianisme –yang mempersoalkan keilahian Roh Kudus dan hubungannya dengan Kristus dan Allah Bapa (Fitzgerald 2004). Pendeknya, soal ajaran Tritunggal menjadi pokok perdebatan seru di antara Gereja-gereja yang tumbuh berserakan di Asia kecil dan sekitarnya, Afrika dan Eropa.

Itulah sebabnya ketika Roma hendak membuat persatuan di wilayah kekaisarannya, Gereja sangat mendukung. Mereka juga ingin persoalan perbedaan ajaran bisa mulai disatukan dan diperdamaikan (J.B. Banawiratma 1994, Adi 1999). Inilah, tampaknya, akar pertama munculnya gerakan ekumenis. Kemudian, lahirlah satu kesepakatan pertama tentang ajaran Tritunggal, yang mampu menyatukan perbedaan di antara Gereja-gereja awal tersebut. Konsili Nicea, dengan Pengakuan Nicea sebagai pengikat kesatuan Gereja (Fitzgerald 2004, J.B. Banawiratma 1994).

Gereja dan Doktrin Trinitas Pra-Nicea

Kita harus mengakui bahwa keyakinan pada Kristus sebagai juru selamat adalah dasar utama berdiri dan bersatunya Gereja di beberapa tempat di Asia, Afrika dan Eropa pada awal abad pertama. Yesus memang tidak menulis dan mewariskan ajarannya dalam bentuk sebuah kitab. Namun, Yesus adalah tokoh sentral kitab suci yang menjadi dasar bagi ajaran Gereja. Itulah sebabnya, kita sadar mengapa Injil dan tulisan-tulisan Paulus lahir antara tahun 55-90 masehi. Karena, pada masa itulah, di tengah pertumbuhan cepat Gereja-gereja, sebuah ajaran dan kisah yang mewartakan tentang pribadi dan karya Yesus mulai terbentuk. Injil Matius, Markus, Lukas dan surat-surat Paulus dan Para Rasul ditulis disebarkan sebagai dasar pengajaran Gereja.

Matius yang ditulis untuk para Yahudi diaspora senantiasa mengaitkan sosok Yesus dengan orang-orang pilihan Allah dari sejarah sebelumnya, yaitu Daud. Hal itu jelas sekali dari permulaan Injil Matius itu sendiri, di mana dijelaskan dari keturunan siapa Yesus dilahirkan. Injil Markus, yang dinilai lebih tua juga menjelaskan sosok Yesus sebagai “representasi” Allah dengan serangkaian tindakan luar biasa, yang tidak mungkin dilakukan oleh para nabi atau tokoh sejarah sebelumnya. Berbagai tindakan keajaiban Yesus ditampilkan oleh Markus dengan sangat lugas dan memberi kesan: Yesus adalah Allah yang turun ke dalam dunia manusia. Untuk siapa Injil ini ditulis? Jelas untuk kelompok Yahudi yang sangat menekankan kaitan Yesus dengan sejarah sebelumnya.

Lukas dan Kisah Para Rasul, dibanding Injil sebelumnya, sedikit lebih historis. Injil Lukas disusun dengan bahasa yang bagus dan sistematis karena ditujukan kepada golongan atas kelompok Yahudi. Selain data historis, Injil Lukas juga mencoba membuat kaitan antar-kitab suci dengan sangat cendekia. Karena itu, Injil ini selain bagus juga mengandung kritik sosial-ekonomi pada masanya, untuk memperlihatkan bahwa Yesus adalah tokoh historis, yang kemudian dilanjutkan oleh para Rasul. Ada kesadaran menulis Injil dalam kerangka historis atau sejarah Yahudi dan sejarah keselamatan secara umum.

Kalau Injil ditulis untuk kelompok Yahudi, sebagai bagian dasar pengajaran Gereja, tidak demikian surat-surat Rasul Paulus, yang diduga ditulis puluhan tahun sebelum Injil. Surat Paulus

menjelaskan konteks historis pengalaman Paulus mengelola jemaat yang dia bentuk dan dampingi. Berlatar belakang berbeda-beda, pergumulan yang dihadapi Paulus tercermin dalam surat-surat yang dia tulis. Ada yang sangat kental dengan pemikiran dan tradisi Yahudi, seperti Surat Roma. Di situ, Paulus harus menyusun sebuah penjelasan –atau lebih tepat semacam buku katekisasi— tentang Yesus dan keselamatan yang dibawaNya. Apa itu dosa, perhambaan, konsep Israel, penebusan dosa, ditulis dengan sangat sistematis oleh Paulus. Surat Roma ibarat sebuah kitab teologi dari Paulus tentang dosa dan peran penting Yesus sebagai sumber keselamatan. Surat ini jelas mencerminkan siapa jemaat yang dikelola oleh Paulus, yaitu orang-orang dengan latar belakang Yahudi terpelajar. Maka, tulisan Paulus dalam surat ini juga sangat intelek dan sistematis.

Demikian surat-surat Paulus lainnya, seperti Korintus, yang menjelaskan pergumulan dan kemungkinan konflik pertama dalam jemaat, karena latar belakang budaya yang berbeda-beda. Ada anggota jemaat yang kaya dan berpendidikan, namun ada juga warga jemaat yang miskin, dan bekas budak. Tradisi mereka dalam mengikuti perjamuan kudus atau perjamuan makan juga berbeda-beda, sehingga ketika bersatu dalam Gereja merayakan Perjamuan Kudus juga menimbulkan ketegangan. Selain itu, ada juga friksi tentang baptisan. Karena, sewaktu Paulus pergi, ada seorang pengajar lain, Apollos dari Aleksandria, Mesir datang. Mereka berdua membawa dua tradisi pemikiran tentang baptisan. Karena itu, Paulus perlu membuat rumusan yang seimbang antara dua model baptisan.

Jemaat-jemaat lain, seperti Efesus, Filipi juga mengalami persoalan yang berbeda-beda satu sama lain. Karena itu, Paulus juga perlu memberikan penjelasan yang memadai sesuai konteks mereka masing-masing. Dengan demikian, kompleksitas persoalan jemaat-jemaat baru yang dibentuk dan dibesarkan Paulus mencerminkan “perbedaan”. Namun, sampai Paulus menjelang usia tuanya, segala perbedaan itu masih bisa diredakan dengan metafora “tubuh Kristus”. Bagi Paulus, perbedaan itu adalah hal yang wajar. Sebab, seperti tubuh, ada organ yang berbeda-beda. Namun, perbedaan itu bukanlah untuk perpecahan. Sebaliknya, perbedaan itu mencerminkan kekayaan. Yang dipentingkan adalah kerja sama dan kerendahan hati. Semua harus bekerja sesuai kapasitasnya demi pertumbuhan hidup manusia, atau tubuh manusia itu.

Seperti dijelaskan di atas, sikap hidup yang kritis terhadap keyakinan umum, terutama penyembahan Kaisar, dan gaya hidup yang relatif tertutup menjadikan Kristen, persekutuan baru sebagai sasaran sosial politik. Hal itu tidak hanya datang dari kerajaan, tetapi juga kelompok agama lain, seperti Yahudi, Ateisme, Filsafat Yunani-rasional. Situasi ini bisa kita refleksikan dari Surat Paulus kepada jemaat Korintus (I Kor. 1: 18-24). Keyakinan atau iman seperti yang dimiliki Paulus memang menjadi persoalan bagi pemerintah saat itu. Karena, hal itu bertentangan dengan ibadah secara umum, yang menempatkan Kaisar sebagai “Tuhan”.

Kehadiran Gereja sebagai persekutuan alternatif dan yang membawa nilai-nilai baru merupakan ancaman bagi kuasa politik kekaisaran. Kalau hal itu dibiarkan akan menjadi musuh dalam selimut. Untuk menghadirkan suatu alternatif itu, maka lahirlah berbagai Kristologi, seperti, sebutan sebagai Anak Allah, Anak Manusia, Anak Raja mencerminkan siapa yang berada di seberang sana, yaitu Kaisar. Jadi, gambar Yesus memang ditampilkan dan hadir sebagai tandingan terhadap gelar-gelar Kaisar pada waktu itu. Dengan demikian, Kristologi itu lahir dalam konteks real, yang dihadapi oleh Gereja, sebagai persekutuan awal yang berpusat pada Kristus (Ingle-Gillis 2007, Thiessen 2009).

Kembali kepada catatan-catatan tertulis tentang ajaran keselamatan yang dikembangkan dalam Gereja awal, jelas Yesus sebagai pusat keselamatan. Namun, bukan hanya itu, Yesus selalu dikaitkan dengan peran Allah Bapa untuk memperkuat persekutuan. Sementara, untuk mampu melawan penderitaan, peran Roh Kudus juga tidak ditinggalkan dalam kehidupan gereja. Jadi, sejak awal, doktrin Trinitas menjadi doktrin penting. Sebab, dengan melihat konsep Trinitas inilah, Yesus memperoleh legitimasi teologis sebagai Juru Selamat dunia. Tanpa doktrin Trinitas, Yesus hanya akan jatuh menjadi manusia biasa, atau manusia super, tetapi bukan Allah yang berinkarnasi (Ingle-Gillis 2007).

Apa yang menyebabkan Gereja pada masa awal pertumbuhan mampu bersatu dan bertahan menghadapi penganiayaan? Paling tidak ada lima hal penting perlu dicatat di sini, yaitu: *pertama*, baptisan menandai cara normatif masuk menjadi warga Gereja atau umat percaya. Hal itu merupakan tanda hidup baru yang berpusat pada Kristus dan hidup bersama umat percaya lainnya. *Kedua*, perayaan Perjamuan Kudus atau Ekaristi adalah pusat kehidupan Gereja dan pusat penyembahan. Perayaan ini mengikat satu sama lain. *Ketiga*, susunan kepemimpinan dalam tiga tingkat, yaitu: di bawah para Rasul ada Bishop, Presbiter dan Diaken. Susunan pemerintahan inilah yang bertanggung jawab terhadap ibadah, pengajaran, dan misi gereja (Thiessen 2009, Studer 1993). *Keempat*, pengakuan iman singkat (*brief creedal*) yang menguatkan ungkapan iman. Terakhir, Gereja mulai mengembangkan konsensus tentang kumpulan kitab yang akan disebut sebagai Kitab Suci. Proses itu akhirnya bisa diselesaikan menjelang abad ke-4, yang terdiri dari 27 kitab, yang kemudian disebut sebagai Kitab Perjanjian Baru (Fitzgerald 2004, 22).

Konsili Nicea dan Upaya Penyatuan Gereja

Ternyata, perdamaian di antara Gereja-gereja tidak bertahan cukup lama. Setelah Kaisar Konstantin mengakui keberadaan Kristen sebagai agama yang diterima dalam wilayah kerajaan, segala bentuk penganiayaan menghilang. Bahkan, Kaisar Konstantin menjelang kematiannya mengaku sebagai pengikut Kristus. Namun, yang mengangkat agama Kristen sebagai agama kerajaan adalah Kaisar Theodisius. Sejak itulah, relasi Gereja dan Negara terbangun.

Justru ketika Gereja dan agama Kristen diakui sebagai agama kerajaan, pertikaian tidak berhenti total. Berbagai diskusi tentang Trinitas masih terus berlanjut. Konsili Nicea (325) dan Konstantinopel (381) pun ternyata masih menyisakan banyak hal yang belum terjawab, khususnya soal ajaran Tritunggal. Kelompok Arianisme —dipimpin oleh Uskup Arius—masih terus mempertanyakan keilahian Yesus, yang dinilai tidak setara dengan Allah Bapa. Pemikiran ini kemudian dijawab oleh Atanasius dari Aleksandria. Atanasius mengatakan bahwa Yesus itu sungguh ilahi, Allah sepenuhnya. Inilah ajaran, yang menurut Atanasius menjadi kunci keselamatan Kristen. Allah bebas dan bisa masuk ke dalam manusia secara sempurna dalam diri Kristus. Tanpa menerima hal itu, keselamatan tidak bisa dipahami (Fitzgerald 2004).

Tanggapan yang serupa juga datang dari para bapa dari Kapadokia. Mereka juga membahas pertanyaan Arius dan kelompok Apolinarisme. Dari berbagai perdebatan itu, lalu lahirlah konsep Tritunggal, yang menjelaskan perbedaan pribadi di antara ketiganya (*hypostatis*), dan kesatuan sifat dari Tuhan (*ousia*), misteri Allah orang Kristen adalah bahwa Allah itu esa sekaligus tiga: Bapa, Putra dan Roh Kudus (Fitzgerald 2004). Atanasius menekankan kesatuan Allah: Bapa, Putra dan Roh Kudus (*homoousis*); Kapadokia menekankan ketigaaan Allah: Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah tiga pribadi (*hypostaseis*); memelihara keseimbangan antara ke-tiga-an dan ke-satu-an Allah, yang memberikan makna penuh tentang doktrin Tritunggal. Semuanya, kemudian berpuncak pada kesatuan Gereja di Konsili Konstantinopel.

Namun begitu, perdebatan tidak berhenti di situ. Hal itu masih terus berlanjut sampai berabad-abad kemudian. Konsili Efesus (431) dan kembali ke Konsili Konstantinopel (451) tidak mampu meredakan perdebatan teologis seputar Yesus, Allah Bapa, dan Roh Kudus. Pengakuan Iman yang dirumuskan dan menjadi rujukan selalu menjadi perdebatan dari satu konsili ke konsili yang lain (Thiessen 2009).

Soal baru kemudian muncul, yaitu soal Maria. Apa peran Maria dalam keilahian Yesus? Berkaitan soal ini ada dua kubu yang berdebat serius: kubu Antiokia (Asia) dan kubu Aleksandria (Mesir, Afrika). Mempertanyakan kubu Antiokia, Bapa Nestorius dari Konstantinopel menolak membahas Maria sebagai *Theotokos* (ibu Tuhan) dan lebih suka dengan istilah *Christotokos* (ibu Kristus). Lagi-lagi, soal ke-Tuhan-an Yesus masih menjadi perdebatan seru (Fitzgerald 2004, Erickson 1991).

Perdebatan di antara Gereja-gereja pada awal millennium pertama ini terkait erat dengan persoalan budaya yang melingkupinya. Misalnya, Gereja di Persia, banyak dipengaruhi oleh ajaran Zoroaster menolak kekristenan dengan konsep Tritunggal. Lalu, tak lama kemudian mereka

Suwarto Adi

Dari Konsili Nicea Melalui Reformasi Menuju Deklarasi Istiqlal

memisahkan diri. Konsili konstantinopel kurang efektif membawa persatuan dan perdamaian antara Gereja yang terbentuk sampai abad ke-4. Sampai sekarang, terjadi pemisahan antara dua Gereja ortodoks: Gereja ortodoks Timur yang menerima hasil konsili Kalsedon 451, dan Gereja ortodoks oriental yang secara formal menolak konsili Kalsedon (Fitzgerald 2004).

Perpecahan di Gereja berlanjut sampai pada abad ke-9, di mana Gereja Barat (katolik) secara perlahan mulai jarang membangun komunikasi dengan Gereja di Konstantinopel. Puncak dari komunikasi yang kurang baik adalah skisma 1054, di mana Gereja terpecah menjadi dua: Gereja Barat –yang kemudian menjadi Katolik, dan Gereja Timur –yang menjadi ortodoks dan berpusat di Istanbul. Setelah berpisah, Gereja Timur secara perlahan sulit berkembang (Erickson 1991). Di samping perbedaan ajaran antara satu wilayah dengan wilayah lain, berkembangnya Islam sebagai kekuatan sosial politik baru turut menentukan laju perkembangan Gereja Timur (Robertson 1913). Beberapa aliran hidup terpisah, seperti Gereja Nestorian di Siria, Gereja Koptik di Mesir, dan beberapa Gereja berbeda aliran dengan Gereja resmi, mengecil di beberapa wilayah di Timur Tengah.

Reformasi, Rasionalisasi dan Kekerasan

Menguatnya kekuatan Islam di Asia dan Eropa pada abad ke-7, membuat gereja berusaha mengabaikan perjumpaan keagamaan di antara gereja-gereja. Mereka sebaliknya, justru membangun persaingan dengan Islam sebagai kekuatan politik baru. Sayangnya, persaingan itu memicu munculnya perang, yang berkepanjangan. Perang itu yang membuat gereja berusaha membuat tembok-tembok pemisah antara satu agama dengan agama lain, juga antara satu gereja dengan gereja lain. Bahkan, beberapa gereja di Asia lebih dekat hubungannya dengan Islam daripada sesama gereja di benua lain.

Peperangan itu, kemudian mendorong keduanya Islam dan Kristen mundur dan merumuskan identitas masing-masing. Kerugian yang lahir dari perang panjang membuat agama terus melakukan refleksi diri. Dalam perang panjang itu, sesungguhnya, tidak ada pemenang sejati. Keduanya mengalami kerugian yang dalam: ekonomi, sosial, politik dan spiritual. Perang panjang tersebut, sebaliknya, memperlihatkan kelemahan manusiawi: bahwa barang siapa tidak bisa mengontrol dan menguasai diri, mereka akan terjebak ke dalam kekerasan tanpa ujung. Namun, di balik peperangan dan kekerasan itu juga muncul kesadaran baru bahwa energi agama harus diarahkan pada hal yang lebih baik, entah itu misi atau proyek kemanusiaan lain yang berlandaskan nilai keagamaan (Ingesman 2016, 3-5).

Akibatnya, gereja mulai melihat ke dalam dan melakukan gerakan orientasi ke dalam (sentripetal) dan mulai tidak memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat, seperti pada era sebelumnya. Terbentuknya berbagai macam biara bisa ditafsirkan secara ganda sebagai berikut. Pada satu sisi, gereja mulai memperkuat diri dengan melakukan pelayanan ke dalam melalui program pelayanan kesehatan, pendidikan kepada umat yang membutuhkan. Namun, pada sisi lain, gereja juga mulai menjadikan warganya sebagai obyek ibadah dan obyek sosial ekonomi (Vanderputten 2020, 45). Artinya, warga gereja didorong untuk semakin “kuat” secara iman dan sosial-ekonomi, dan sekaligus sebagai topangan kekuatan finansial gereja yang melemah akibat pertikaian panjang dengan Islam di masa silam.

Maka, kalau perjalanan berikutnya, secara singkat, kita sampai pada 1517, di mana pada tanggal 31 Oktober, Luther menempel 99 dalil yang meruntuhkan ajaran Gereja di Barat dan melahirkan (Gerakan) Reformasi. Artinya, Reformasi merupakan puncak kritik kelompok klerus dari dalam gereja, karena gereja tidak bergerak sama sekali keluar dan memberi perhatian pada persoalan dunia. Gereja tidak membangun perjumpaan keagamaan dengan dunia sekitarnya. Gereja merasa terperangkap dengan kegiatan internal, yang bersifat destruktif bagi kehidupan umat dan masyarakat.

Setelah Reformasi di Jerman, kemudian tumbuhlah gerakan di Swiss, diprakarasi oleh Zwingli, serta di Inggris –yang memunculkan gereja Gereja Katolik model Inggris, bernama Anglican. (Jonge 1996, Fitzgerald 2004, J.B. Banawiratma 1994). Semua gerakan yang menolak

Suwarto Adi

Dari Konsili Nicea Melalui Reformasi Menuju Deklarasi Istiqlal

Gereja Kristen Barat, kemudian dikenal sebagai dan membentuk Gereja mandiri yang kemudian dikenal dengan Injili atau Protestan. Kemudian, dalam waktu tidak lama, Johannes Calvin menyusul membangun gerakan reformasi, dan melahirkan Gereja Calvinist, dan diikuti lahirnya tradisi baru Protestan, seperti Anabaptis, dan seterusnya.

Gerakan Reformasi ini membawa dua perubahan radikal, yang saling bertentangan. Munculnya, Reformasi menandai lahirnya organisasi baru yang berada di luar jangkauan gereja. Kemudian, dari sini lahirlah gerakan rasionalisme, yang melahirkan periode pencerahan atau *aufklärung* dan menempatkan akal sebagai alat utama memandang dunia kehidupan. Lahirnya rasionalisme ini sendiri secara perlahan membentuk satu kanvas berpikir yang bercorak rasionalistik dan meninggalkan teologi secara radikal (Scott 2016, Daniel Gehrt 2023). Sementara, pada sisi lain, Reformasi melahirkan berbagai bentuk perpecahan dalam gereja, karena ketidakpuasan dan rasionalisasi yang menyertainya. Gereja lalu mulai merumuskan ajaran-ajaran gereja yang rasional. Ajaran gereja yang terakhir ini yang memicu munculnya berbagai pemberontakan terhadap otoritas gereja dan negara, dan melahirkan kekerasan-kekerasan di Eropa, atas nama agama (Scott 2016, 102-).

Namun, sekali lagi, melalui Reformasi, kita melihat agama berperan sebagai agen perubahan sosial global. Kemunculan Reformasi menandai sebuah era baru di mana teologi tidak lagi dominan. Lalu, dunia memasuki era rasionalisme dan melahirkan beberapa konsep modern, seperti negara, ilmu pengetahuan, dan berbagai perubahan lain yang menekankan otonomi manusia (Ingesman 2016, Daniel Gehrt 2023). Walau harus disadari bahwa perubahan itu juga memunculkan berbagai krisis kehidupan, seperti dehumanisasi dan kerusakan lingkungan, yang akan kita bahas dalam bagian berikut berdasarkan Deklarasi Istiqlal.

Deklarasi Istiqlal dan Perjumpaan Keagamaan di Indonesia

Deklarasi Istiqlal merupakan sebuah kesadaran keagamaan manusia mengenai krisis yang terjadi secara masif dalam kehidupan sekarang ini, global maupun lokal. Rumusan Deklarasi Istiqlal, tampaknya, sederhana, tetapi kandungan di dalamnya sangat konkrit, sebagai berikut (Purnomo 2025):

“Seperti yang bisa dilihat dari kejadian beberapa dekade terakhir, dunia kita jelas sedang menghadapi dua krisis serius, dehumanisasi dan perubahan iklim.

Pertama, fenomena global dehumanisasi ditandai terutama dengan meluasnya kekerasan dan konflik, yang seringkali membawa jumlah korban yang mengkhawatirkan. Yang lebih mengkhawatirkan adalah, Agama seringkali diperalat, dalam hal ini sehingga mengakibatkan penderitaan bagi banyak orang terutama perempuan anak-anak dan orang lanjut usia. Padahal, peran agama harus mencakup peningkatan dan pemeliharaan martabat setiap kehidupan manusia.

Kedua, eksploitasi manusia atas ciptaan. Rumah kita bersama, telah berkontribusi terhadap perubahan iklim yang menimbulkan berbagai konsekuensi destruktif seperti bencana alam, pemanasan global, dan pola cuaca yang tidak dapat diprediksi. Krisis lingkungan yang sedang berlangsung ini telah menjadi hambatan bagi kehidupan bersama yang harmonis di antara masyarakat.”

Untuk mengatasi kedua krisis penting dan masif, pemimpin agama, khususnya Paus Fransiskus dan Imam Nasaruddin Umar, mengajak semua umat beragama untuk: “...sambil berpedoman pada ajaran agama masing-masing dan mengakui kontribusi dasar dan falsafah negara Pancasila di Indonesia. Kami bersama para pemimpin agama lain yang hadir menyerukan hal-hal sebagai berikut:

Satu, nilai-nilai yang dianut oleh tradisi agama-agama kita harus dimajukan secara efektif untuk mengalahkan budaya kekerasan dan ketidakpedulian yang berada di dunia kita. Sejatinnya, nilai-nilai

Suwarto Adi

Dari Konsili Nicea Melalui Reformasi Menuju Deklarasi Istiqlal

agama harus diarahkan untuk meningkatkan budaya hormat, martabat, bela rasa, rekonsiliasi, dan solidaritas persaudaraan untuk mengatasi dehumanisasi dan perusahaan lingkungan.

Dua, para pemimpin agama khususnya, terinspirasi oleh narasi dan tradisi rohani masing masing, harus bekerjasama dalam menanggapi krisis-krisis tersebut di atas mengidentifikasi penyebabnya, dan mengambil tindakan yang tepat.

Tiga, oleh karena terdapat satu keluarga umat manusia di seluruh dunia, dialog antarumat beragama harus diakui sebagai sebuah sarana yang efektif untuk menyelesaikan konflik-konflik lokal, regional, dan internasional, terutama konflik-konflik yang dipicu oleh penyalahgunaan agama. Selain itu, keyakinan dan ritual-ritual agama kita memiliki kapasitas khusus untuk menyentuh hati manusia dengan demikian menumbuhkan rasa hormat yang lebih dalam terhadap martabat manusia.

Empat, menyadari bahwa lingkungan hidup yang sehat, damai dan harmonis sangat penting menjadi hamba Allah dan pemelihara ciptaan yang sejati.

Kami dengan tulus menghimbau semua orang yang berkehendak baik untuk mengambil tindakan tegas guna menjaga keutuhan lingkungan hidup dan sumber dayanya. Karena kita telah mewarisinya dari generasi sebelumnya dan berharap untuk dapat meneruskannya kepada anak cucu kita.” (Purnomo 2025).

Deklarasi ini melanjutkan peristiwa sebelumnya: Pengakuan Iman Nicea dan Reformasi, memang terkesan tidak memperlihatkan “kesinambungan gagasan”. Bahkan, tampak seperti “sebuah lompatan”. Namun, kalau melihat judul di atas perjumpaan keagamaan, deklarasi ini justru menunjukan “jalan puncak” perjumpaan keagamaan tersebut. Mengapa? Karena, gereja menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal, berusaha untuk membangun perjumpaan, dialog guna mencari penyelesaian. Lalu, sambil mencari jalan penyelesaian damai tersebut, gereja juga keluar dari dirinya sendiri untuk selalu bersama dan membantu masyarakatnya untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Deklarasi Istiqlal ini, meski terkesan sederhana, tetapi gaung dan dampak yang ditimbulkannya luar biasa. Apalagi, perjumpaan keagamaan itu diletakan sejajar dengan kehadiran Pancasila sebagai dasar sosial-budaya kehidupan keagamaan di Indonesia. Perjumpaan keagamaan itu menjadi bermakna karena membuka diri dengan nilai lain di luar nilai keagamaan (Purnomo 2025).

Kesadaran tentang Rekonsiliasi dan Perjumpaan Keagamaan

Mengapa muncul kesadaran tentang rekonsiliasi dalam Gereja? Faktor apa yang melahirkan kesadaran tentang rekonsiliasi? Apakah ada dasar-dasar Alkitab yang mempengaruhi dan membentuk kesadaran itu? Bagaimana gereja kemudian mengembangkan perjumpaan keagamaan dalam dirinya sendiri dan dengan pihak lain?

Menghadapi kenyataan sosial yang terpecah-pecah dan tidak bisa memberikan tanggapan sosial membuat Gereja akhirnya kembali melihat dirinya sendiri. Situasi seperti ini memaksa Gereja memikirkan kembali makna eklesiologi yang selama ini dipergumulkan. Sebagai pengikut Kristus, seperti yang dijelaskan dalam Injil, mendorong Gereja memeriksa kembali apa artinya menjadi Gereja di tengah dunia? Eklesiologi macam apa yang hendak dikembangkan.

Selain itu, Injil memproklamasikan Yesus sebagai pembawa damai. Maka, hal itu menjadi pendorong pertanyaan reflektif: apa artinya Gereja sebagai tubuh Kristus? Apa artinya mengaku Yesus sebagai kepala Gereja, kalau Gereja sendiri tidak mencerminkan ajaran Yesus yang selama ini dijadikan dasar dan kiblat Gereja, yaitu membangun damai? Banyak bagian Alkitab yang mendorong kembali Gereja memikirkan keberadaannya di dunia ini. Sejarah memang telah membentuk Gereja yang terpisah-pisah. Hal itu terjadi karena cara memandang Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat yang berbeda-beda. Pada akhirnya, Gereja juga belajar apa artinya mengakarkan Yesus dalam konteks kehidupan nyata. Kristus macam apa yang hendak

diperkenalkan dan dijadikan panduan pelayanan kepada dunia? Selain Eklesiologi, Kristologi tampaknya juga menjadi daya dorong rekonsiliatif.

Kemudian, yang tak kalah penting adalah iman kepada Yesus. Secara faktual, Yesus telah mengalami penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan konteks pergumulan Gereja. Kristologi sangat berkaitan erat dengan model eklesiologi yang dikembangkan. Namun, iman kepada Yesus tidak berubah bagaimanapun dan dengan cara apapun Dia ditafsirkan. Pengakuan kepada iman dasar bahwa Yesus adalah Tuhan menjadi faktor yang sangat penting, dan mungkin yang paling penting, di antara faktor lain yang mendorong Gereja melakukan gerakan rekonsiliatif dan penyatuan. Seperti diungkapkan: “mari kita bersatu....berdasarkan iman dan ajaran yang sama sejak masa kuno” (Evans 1994).

Paling tidak, ada empat (4) tema pokok yang mendorong gereja memikirkan kembali tentang perlunya rekonsiliasi dan penyatuan Gereja-gereja. Pada aspek pertama, tampaknya, Gereja harus menekankan aspek pastoral. Artinya, menghadapi situasi sosial yang terpecah, apa yang mesti Gereja kerjakan? Di sini aspek pastoral menuntut Gereja harus menemukan kembali hakikatnya sebagai Gereja yang **satu**. Sementara pada faktor kedua, menekankan aspek teologis Gereja sebagai tubuh Kristus. Aspek teologis tentang tubuh Kristus ini bisa bersifat masa kini tetapi bisa juga eskatologis. Intinya, menekankan aspek **kesucian** tubuh Kristus.

Kemudian, yang tidak kalah penting adalah Kristologi. Menekankan aspek aksiologis Gereja, Kristologi harus mencerminkan salah satu aspek dari Kristus itu sendiri, yang hendak dijadikan dasar evangelisasi dunia atau pertobatan dunia. Kristologi menekankan aspek **tindakan** Gereja secara konkrit. Sedangkan yang terakhir adalah **iman**. Gereja bukan sekadar bersatu tetapi juga harus memampukan menggerakkan iman seseorang. Maka, salah satu unsur yang mendorong adanya penyatuan gereja adalah pengakuan Iman. Hanya dengan merujuk pada pengakuan iman itulah, kesatuan bisa dibangkitkan dan digerakkan kembali.

Memperhatikan empat tema penting tersebut: kesatuan gereja, kesucian gereja, tindakan gereja dan iman gereja, kita bisa memahami faktor teologis dasar yang mendorong lahirnya kesadaran rekonsiliatif bagi lahirnya gerakan ekumenis (Smither 2014) –perjumpaan keagamaan dalam diri gereja-gereja. Namun, dua tema terakhir, tindakan gereja dan iman gereja juga menjelaskan adanya faktor yang sifatnya sosiologis-historis dalam gerak penyatuan gereja. Sementara, faktor Eklesiologis dan Kristologis saling berkelindan untuk membentuk spirit rekonsiliatif dan ekumenis. Itu artinya, ketika bicara tentang ekumenisme, persoalan Eklesiologi turut mempengaruhinya. Bahkan, pada tingkat yang lebih konkrit, aspek Kristologi memainkan peran penting. Dengan kata lain, hanya Gereja yang berani merumuskan Eklesiologinya dan Kristologinya yang mampu merumuskan ekumenisme dengan baik dan akan mampu membangun perjumpaan keagamaan dengan agama-agama lain (Evans 1994, Thiessen 2009). Berdasarkan pemikiran tersebut, tulisan ini mencoba memilah gerakan perjumpaan keagamaan, baik internal dan eksternal, dalam tiga dataran, sebagai berikut:

1. Gerakan Perjumpaan Keagamaan Global

Perang Dunia I dan II tampaknya tak terhindarkan. Akibat yang ditimbulkan juga tidak kurang ringan. Hal ini mendorong Gereja-gereja mulai memikirkan persatuan untuk memberikan respons positif terhadap persoalan sosial. Walau, setelah Perang Dunia I, Gereja-gereja di Timur atau Ortodoks mencoba mengungkapkan gagasan tentang perlunya Liga Gereja-gereja (Jonge 1996, Fitzgerald 2004). Tampaknya, persoalan dunia makin kompleks dan rumit. Pecahnya perang dunia II membuat Gereja tidak punya waktu lagi untuk memperpanjang perbedaan dan perpisahan. Didorong oleh ambruknya bangsa bangsa, Gereja mulai menatap badan baru untuk persatuan.

Setelah perbedaan pendapat antara kelompok *Faith and Order* dengan *Life and Works* bisa dijembatani, dan dengan dukungan dari berbagai kelompok di atas, jalan ke persatuan mulai menempuh rute yang lebih baik. Persoalan ekonomi dan sosial pasca PD II memaksa Gereja untuk membentuk komitmen satu membentuk badan ekumenis global. Maka, pada Agustus 1948, setelah

proses panjang dilakukan sidang pertama Dewan Gereja Dunia, dengan mengangkat tema: “*Man’s Disorder and God’s Design*”.

Sejak inilah, dicapai kesepakatan penyatuan berbagai aliran Gereja di dunia. Gereja tidak lagi memandang perbedaan sebagai perpecahan, tetapi kekayaan bersama. Sejak itu pula, proses berteologi berkembang. Teologi tidak lagi ditentukan oleh satu pihak, tetapi dirumuskan bersama-sama sebagai jalan bersama Gereja-gereja di dunia. Dari gerakan ini, upaya membangun perjumpaan keagamaan terus berkembang. Memang, hasilnya tidak selalu positif. Namun, setidaknya, memberi harapan tentang negosiasi, diskusi dan dialog yang berkelanjutan.

2. Gereja, Perjumpaan Keagamaan dan Masa Depan Gerakan Ekumenis

Pada era sekarang ini, politik pengakuan adalah penting. Artinya, setiap agama mesti diakui keberadaannya. Ini membawa konsekuensi bahwa kebenaran keagamaan tidak bersifat tunggal. Hal ini dekat dengan persoalan gerakan ekumenis yang –mula-mula– mempertentangkan siapa Yesus itu sesungguhnya. Gerakan ekumenis itu muncul karena persoalan memandang Yesus, dan akhirnya melahirkan ajaran tentang Yesus dan Allah Trinitas. Dampak dari pertentangan itu adalah lahirnya kekerasan antara satu gereja dengan gereja lain.

Melihat dimensi kekerasan yang lahir dari perbedaan cara memandang Yesus, lalu menyadarkan gereja untuk kembali bersatu. Inilah akar dari ekumenisme itu: perbedaan janganlah membawa gereja dalam perpecahan dan kekerasan. Dari situ, gereja menjadi sadar dan mulai mengembangkan sebuah teologi yang menghargai budaya yang ada dan menempatkan perbedaan sebagai jalan saling memperkaya (Evans 1994). Jadi, gerakan ekumenis, sebenarnya adalah gerakan penyatuan dan perdamaian dari berbagai (model dan tipe) gereja yang mengekspresikan imannya kepada Allah melalui Yesus Kristus.

Itu berarti, dalam konteks pluralisme sekarang ini, gerakan ekumenis mesti dikaitkan dengan model atau cara hidup yang dialogis. Dengan demikian, dialog menjadi salah satu esensi penting gereja dalam membangun relasi dengan gereja lain. Kalau dikaitkan dengan pluralisme keagamaan, gerakan ekumenis juga bisa dimaknai sebagai gerakan membangun perdamaian dengan agama-agama lain (termasuk agama suku) untuk mengembangkan perdamaian dan kesatuan di tengah aneka perbedaan. Sekali lagi, di sini, dialog menjadi salah satu cara hidup dan metode penting mengembangkan eksistensi gereja. Perjumpaan keagamaan melahirkan kesadaran tentang kekayaan hikmat manusia.

3. Deklarasi Istiqlal dan Perjumpaan Keagamaan yang Lebih Luas

Kalau meminjam istilah Hans Kung, dialog menjadi etika gereja dalam membangun perdamaian dan mengembangkan solidaritas dengan mereka yang terpinggirkan. Mengapa begitu? Gereja, karena sumber daya yang dimiliki, selalu punya “kuasa”, baik kuasa yang bersifat politis-duniawi maupun yang bersifat spiritual-rohani. Kuasa itu kalau tidak disertai dengan semangat dialogis berpotensi diselewengkan dan bisa menjadi alat bagi penundukan dan kekerasan. Itulah alasannya, dialog sebagai salah satu sikap etis penting gereja dalam menjalankan misi dan diakonianya dalam dunia ini (Adi 2025). Dengan dialog pula, gereja bisa mengembangkan sikap hidup setara dan akhirnya solider dengan mereka yang menderita.

Mungkinkah di tengah perbedaan itu ada jalan lain selain dialog yang bisa melahirkan perdamaian? Ya, ada: kerja sama. Namun, dialog menjadi dasar penting bagi kerja sama. Sebab, tidak ada kerja sama tanpa dilandasi pada sikap yang dialogis –kecuali manusia robot, yang bisa bekerja sama dalam kekosongan komunikasi; sebab dia hidup oleh program. Dengan kata lain, masa depan gerakan ekumenis akan bergantung pada sejauh mana kita mengembangkan etika dialog-dan-komunikasi. Semakin kita menutup diri, dan absen dalam dialog dengan sesama, semakin ekumenisme dan perjumpaan keagamaan tidak akan terwujud.

Suwarto Adi

Dari Konsili Nicea Melalui Reformasi Menuju Deklarasi Istiqlal

Lalu, bisakah kita meramalkan masa depan ekumenisme hanya berlandaskan pada dialog? Jawabnya: sulit. Sebab, perjumpaan antar-gereja saja bisa menimbulkan persoalan yang dalam dan keras. Apalagi, perjumpaan antar-agama? Belum lagi, perjumpaan antara agama dan budaya? Lalu, dalam konteks gereja yang mengembangkan teologi kontekstual atau lokal, bagaimana dialog dengan agama-agama suku yang ada di sekitar gereja? Ini juga persoalan yang tidak mudah.

Namun, setidaknya, kalau dialog menjadi etika gereja, kekerasan bisa dihindari. Perbedaan pandangan mungkin masih muncul, tetapi tidak atau sekurang-kurangnya tidak mengarah pada kekerasan. Dengan demikian, mengembangkan perjumpaan keagamaan di masa depan memang tugas yang tidak mudah. Sebab, pertukaran pemikiran dan perkembangan pemikiran akan terus menyertai hidup gereja. Itu berarti, gereja mesti selalu terbuka terhadap segala kemungkinan baru dalam mengembangkan gerakan ekumenis dan perjumpaan keagamaan lainnya.

Untuk itulah, meletakkan Deklarasi Istiqlal sebagai bentuk perjumpaan keagamaan penting di Indonesia merupakan hal positif. Kita tidak perlu melihat siapa pemrakarsanya. Yang penting adalah isi dan semangatnya. Di tengah krisis kemanusiaan yang mendasar, deklarasi ini menjadi pengingat penting bagi gereja. Demikian juga, di tengah krisis lingkungan yang luar biasa, gereja tidak boleh tinggal diam. Gereja mesti membuka diri dan melakukan berbagai bentuk perjumpaan keagamaan untuk mencari solusi atas krisis yang terjadi. Deklarasi Istiqlal ini merupakan prakarsa gereja untuk mengajak semua agama-agama memikirkan krisis berat yang sedang terjadi dan mencari inspirasi –dari agama masing-masing—untuk menggerakkan aksi yang konkrit (Purnomo 2025), dan bersama-sama dan melahirkan kerja sama dan berbagai bentuk keterlibatan agama-agama.

Refleksi dan Proyeksi

Kalau melihat dan membaca sejarah, seharusnya kita sadar bahwa ungkapan tentang Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat memang tidak bisa tunggal dan seragam. Konteks dan budaya mempengaruhi cara orang/gereja menafsir Yesus. Sepanjang hal itu terus memperkuat makna yang terkandung dalam Kitab Suci, dampaknya pasti positif. Sebab, Yesus akan mempunyai banyak dimensi. Hal itu malah mencerminkan ke-Allah-an Yesus yang sesungguhnya. Artinya, pemahaman Gereja tentang Yesus akan seluas kuasa Allah itu sendiri.

Kekayaan manusia dalam memandang Allah mestinya wajar, dan setiap orang bisa belajar untuk memahami cara orang lain/gereja menggambarkan karakter Allah berdasarkan pengalaman nyata. Ibarat *puzzle*, kalau potongan-potongan itu disambungkan secara benar, kita akan memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang Yesus, Putra Allah. Namun, seringkali orang enggan atau abai untuk menyatukan potongan gambar yang terserak tersebut. Faktor kemalasan, dan tingkat kesukaran yang tinggi menambah Gereja semakin enggan berdialog dan menyatukan berbagai gambaran yang ada tersebut. Memang, untuk menyambungkan berbagai gambar yang terserak dibutuhkan ketekunan, kesabaran dan kemauan untuk terus berdiskusi dan berdialog. Tanpa itu, kita tidak punya gambaran utuh, dan hanya memutlakan bahwa gambar yang kita punya –seolah-olah—yang paling benar.

Sikap pemutlakan dan pendakuan (*claim*) inilah yang menyebabkan gambar Yesus tidak pernah ditangkap utuh oleh Gereja-gereja. Lalu, yang muncul adalah persaingan dan ketegangan. Padahal, kalau mau berdialog dengan rendah hati, kita akan dimampukan memahami gambar pihak lain, dan mungkin bisa menyambung menjadi gambar yang lebih utuh. Barangkali, hal itulah yang menjadikan gereja enggan bekerja sama dan merasa (gambaranya) paling benar. Ditambah dengan kepentingan-kepentingan lain, perjumpaan antar-gereja tidak diisi dengan dialog dan percakapan yang bernas, tetapi remeh-temeh tetapi menegangkan, karena diisi perdebatan. Ekumenika tidak akan lahir dari situasi seperti itu.

Karena itu, kita juga perlu belajar mengembangkan *ecumenical hermeneutics*, sebagai pijakan untuk membangun gambar Yesus secara lebih terbuka dan menghargai pemikiran gereja atau tradisi gereja lain. Selain itu, kita juga perlu kepemimpinan gereja yang terbuka dan visioner. Supaya dengan kepemimpinan semacam itu, gereja bisa menerapkan praktik dialog di antara gereja dan

Suwarto Adi

Dari Konsili Nicea Melalui Reformasi Menuju Deklarasi Istiqlal

agama lain dengan kerendahan hati. Persoalannya, apakah gereja sudah melakukan praktik *ecumenical hermeneutics*? Atau, setidaknya-tidaknya, apakah gereja sudah membangun kepemimpinan yang terbuka dan visioner?

Itulah, yang harus kita proyeksikan ke depan, sebagai bagian dari program pengembangan karakter ekumenis gereja kita. Artinya, kalau hendak menumbuhkan gereja yang ekumenis (baik lintas-gereja maupun lintas-agama), mulai sekarang, di dalam gereja perlu dikembangkan: (1) metode penafsiran kritis-ekumenis, dengan membuka diri menerima dan menghargai tradisi keagamaan yang ada, (2) membangun kepemimpinan gereja yang visioner dan terbuka, supaya bersedia melakukan proses hermeneutik kritis-ekumenis, dan (3) bersedia melakukan dialog dan diskusi dengan semangat mencari kebenaran bersama supaya mampu menghasilkan pemahaman tentang Allah yang terbuka dan mengasihi semua.

Tampaknya, hanya dengan praktik seperti itu, gerakan ekumenis gereja akan meningkatkan kualitas kehidupan gereja, antar-gereja dan antar-agama. Apakah dengan cara itu Yesus akan direndahkan? Jawabnya, tidak. Yesus tidak akan terpengaruh oleh kegiatan manusia. Yesus tetap mulia. Yesus tetap akan mengasihi manusia dengan segala keterbatasannya. Singkatnya, mengembangkan sikap ekumenis dan perjumpaan keagamaan yang rekonsiliatif akan menjadikan Yesus lebih dekat dan bisa dipahami secara manusiawi untuk kemanusiaan kita. Perjalanan dari Nicea melalui Reformasi dan berpuncak pada Deklarasi Istiqlal menyadarkan kita bahwa agama yang benar adalah agama yang selalu bersedia bertemu, berjumpa dan bekerja sama dengan semua agama dalam suasana rekonsiliatif dan kerendahan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Suwarto. „Cerita dan Musyawarah sebagai Pendidikan Pemberdayaan.” *Pendidikan dalam Perspektif Imago Dei*. Salatiga: Satya Wacana University Press, November 2025 .
- Adi, Suwarto. „Gerakan Oikumenis dan Hubungan Antar-agama di Indonesia.” In *Gereja dan Transformasi Masyarakat*, door J. Mardimin, 83-98. Surakarta: Yayasan Arena Atma, 1999.
- Adi, Suwarto. „Pancasila, Musyawarah dan Misi Gereja di Indonesia.” In *Berteologi Bersama Rakyat: Mengakar dalam Pergumulan Rakyat Indonesia*, door Judith Lim, dan Rudiyanto Mulyadi, 77-95. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.
- Daniel Gehrt, Markus Matthias, and Sascha Salatowsky. *Reforming Church History: The Impact of the Reformation on Early Modern European Historiography*. Stuttgart : Franz Steiner Verlag, 2023.
- Dijkhuizen, Jan Frans van. *A Literary History of Reconciliation: Power, Remorse and the Limits of Forgiveness* . Loondon and New York: Bloomsbury Academic, 2019.
- Erickson, John H. *The Challenge of Our Past: Studies in Orthodox Canon Law and Church History*. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1991.
- Evans, G. R. *The Church and The Churches: Toward an Ecumenical Ecclesiology*. Cambridge and New York: Cambridge University Press, 1994.
- Fitzgerald, Thomas E. *The Ecumenical Movement: An Introductory History*. Westport, CT: Praeger Publishers, 2004.
- Hawdon, Paul Quigley and James. *Reconciliation after Civil Wars: Global Perspectives*. New York: Routledge, 2019.
- Hvalvik, David E. Aune and Reidar. *The Church and Its Mission in the New Testament and Early Christianity*. Tübingen: Mohr Siebeck , 2018 .
- Ingesman, Per. *Religion as an Agent of Change: Crusades, Reformation, Pietism*. Leiden and Boston: Brill , 2016.
- Ingle-Gillis, William C. *The Trinity and Ecumenical Church Thought*. Hamshire and Burlington : Ashgate Publishing Company, 2007.
- J.B. Banawiratma, E. Gerrit Singgih, Tom Jacobs, dan Th. Sumartana. *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Suwarto Adi

Dari Konsili Nicea Melalui Reformasi Menuju Deklarasi Istiqlal

- Jonge, Christiaan de. *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Oduyoye, Mercy. *Siapa yang Akan Menggulingkan Batu Itu? Dekade Oikumenis Gereja-gereja dalam Solidaritas dengan Perempuan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *Lima Dokumen Keesaan Gereja: Keputusan Sidang Raya XII PGI, Jayapura, 21-30 Oktober 1994*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Philipa Rothfield, Cleo Fleming, and Paul A. Komesaroff. *Pathways to Reconciliation: Between Theory and Practice*. London and New York: Routledge, 2008.
- Purnomo, Aloys Budi. *Deklarasi Istiqlal: Refleksi, Harapan dan Tantangan Seluas Indonesia*. Jakarta: Komisi HAK KWI dan Obor, 2025.
- Robertson, J. M. *A Short History of Christianity*. London: Watts & Co, 1913.
- Sairin, J. M. Pattiasina dan Weinata. *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- Scott, Tom. *The Early Reformation in Germany: Between Secular Impact and Radical Vision*. London and New York: Routledge, 2016.
- Smither, Edward L. *Mission in the Early Church: Themes and Reflections*. Cambridge: James Clarke & Co, 2014.
- Studer, Basil. *Trinity and Incarnation: The Faith of the Early Church*. Edinburgh: T&T Clark, 1993.
- Thiessen, Gesa Elsbeth. *Ecumenical Ecclesiology: Unity, Diversity and Otherness in A Fragmented World*. London and New York: T&T Clark, 2009.
- Trevor-Roper, Hugh. *The Crisis of the Seventeenth Century: Religion, The Reformation, and Social Change*. Indianapolis: Liberty Fund, Inc., 1967.
- Vanderputten, Steven. *Medieval Monasticism: Forms and Experiences of the Monastic Life in the Latin West*. Berlin and Boston: 2020 Walter de Gruyter GmbH, 2020.